

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Mikael Bora

Erik Kartono

Universitas Indraprasta PGRI

mikaelbora97@gmail.com

Abstract. Writing aims to help teachers to increase motivation, creativity, and critical thinking of students in solving problems in class. The way to increase student motivation in learning is to choose the right learning model with ongoing learning material. One learning model that can improve students' creativity and thinking in solving problems is the Think Pair Share (TPS) learning model. To improve students' insights so that it is easy to solve problems, it is necessary to have a task to do, if students do not work then they must accept the consequences agreed upon together. Thus, through modification of the Think Pair Share (TPS) learning model with forced and forced strategies it is hoped that it can improve the learning process so that students become more disciplined and do not waste time doing tasks, can increase students' motivation, improve quality learning, train students' understanding by giving assignments continuously, teach discipline to students so that they can account for the tasks given, and reduce the laziness that exists in students.

Keywords: Learning model, Think Pair Share, task and forced learning strategies.

How to cite: Bora, M. & Kartono, E. (2019). Modifikasi model pembelajaran think pair share (TPS) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 593-604. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
<http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.114>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Afandi & Sidoarjo, 2011). Menurut Leonard (2013: 97), “ Pendidikan sebagai indikator kemajuan bangsa dipandang penting dalam proses pembangunan”. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sisdiknas dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manusia dan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan teratur serta pelaksanaan pendidikan yang didukung oleh keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah.

Pemerintah selalu memperbarui kurikulum dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan dan model pembelajaran di Indonesia. Agar dapat membentuk individu - individu yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang berkualitas dan mampu berkompetensi.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan individu yang terampil, kreatif, dan inovatif (Sugiharti, et al). Menurut Nana Sudjana (2004:43) pembelajaran adalah suatu proses yang aktif sehingga terjadinya interaksi melalui kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru, sehingga aktivitas belajar siswa memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan karena mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Model pembelajaran sangat diperluhkan dalam pendidikan karena sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga seorang guru diharap harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan dengan kondisi peserta didik. Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan unsur penting di dalamnya. Unsur pertama adalah guru, sebagai penyampai pesan (Maulana & Leona, 2018). Guru adalah pemegang kunci pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 250).

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model, pendekatan maupun strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam mempelajari materi melalui perbuatan, mengalami sendiri, menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa saat ini telah banyak dikemukakan. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar adalah model cooperative learning atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar, dengan pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa yang lain tentang masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran Think Pair Share (TPS) . Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dituntut untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak saat belajar. Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2010). Menurut Joyce dkk (2009) latihan bekerja sama bisa dilakukan dengan pengelompokan sederhana, yakni dengan dua siswa dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas kognitif. Teknik ini merupakan cara paling sederhana dalam organisasi sosial. Dengan demikian model pembelajaran Think Pair Share(TPS) sangat ideal untuk guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Teknik pembelajaran think pair share memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dan optimalisasi partisipasi siswa. Teknik ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Model pembelajaran TPS ini sangat membantu guru jika kesulitan dalam menyampaikan materi, agar siswa dapat memahami dengan baik. Selain dapat meningkatkan keaktifan siswa, tetapi model ini memiliki kekurangannya sendiri. Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran Think Pair Share memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Beberapa kekurangan Think Pair Share (TPS) antara lain: 1) Jika jumlah kelas sangat besar, maka jumlah kelompok yang terbentuk banyak sehingga guru akan mengalami kesulitan dalam

membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih; 2) Pemahaman tentang konsep dalam setiap pasangan akan berbeda sehingga akan dibutuhkan waktu tambahan untuk pelurusan konsep oleh guru dengan menunjukkan jawaban yang benar; 3) Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk mempresentasikan hasil diskusi karena jumlah pasangan yang sangat besar; 4) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan; 5) Lebih sedikit ide yang muncul dan jika ada perselisihan, tidak ada penengah karena dalam kelompok hanya terdiri dari 2 orang; 6) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas dan membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.. Metode pembelajaran TPS ini belum efektif, sehingga harus dimodifikasi dengan pembelajaran tugas dan paksa. Dalam metode tugas dan paksa, peserta didik dapat mengerjakan tugas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap individu masing-masing, menjadikan siswa tidak bergantung kepada rekan sekelompoknya, dan mempunyai kesadaran untuk bersaing secara sehat.

Strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard pada tahun 2018. Strategi ini memfokuskan peserta didik untuk mengerjakan tugas dibawah tekanan. Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, tugas tersebut dapat diselesaikan secara individu atau secara berkelompok sesuai dengan perintahnya (Sriyono, 1992). Strategi dengan modifikasi tugas dan paksa diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, kesadaran peserta didik pada materi yang disampaikan oleh guru karena Think Pair Share (TPS) dengan modifikasi tugas dan paksa cocok didalam pembelajaran. Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas dan sedikit paksaan. Dengan adanya modifikasi Think Pair Share (TPS) dengan strategi tugas dan paksa ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, peserta didik menjadi bertanggung jawab, disiplin dan tidak bergantung pada orang lain.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekan dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Bertukar pasangan dapat memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2008: 56) dan optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004). teknik Think Pair Share memberi sedikitnya delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Kusuma & Aisyah, 2012). Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Think pair share dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Model pembelajaran Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Komalasari, 2010). Metode pengajaran tipe Think Pair Share ini mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam metode Think-Pair-Share dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Think Pair Share merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Nurhadi (2005:119-120) menjelaskan bahwa Think

Pair Share menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa.

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Sa'dijah (2006:12) menyatakan bahwa "Think Pair Share adalah suatu metode pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model pembelajaran Think Pair Share adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Singgih et al 2014). "Using think pair share techniques and informal groups stimulate student interest in and understanding of the subject matter. Structuring these activities around in-class exercises helps provide a consistency to their implementation, and increases the attendance and participation during class."(Yuretich, R.F, et al, 2001). Karakteristik model Think Pair Share siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan.

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) ini dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Model ini selain diharapkan dapat menjembatani dan mengarahkan proses belajar mengajar peserta didik juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi siswa. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan. Metode Think Pairs Share dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan.

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan.pembelajaran kooperatif model Think Pair Share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau pun mengelompokkan siswa. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. Think Pair Share memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi waktu siswa untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil.

Berikut ini adalah pengertian Think Pair Share menurut para peneliti: Menurut Suyatno (2009: 54) Think Pair Share adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplinsit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)"; Menurut Huda (2013: 206) Strategi think pair share bertujuan untuk memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berfikir (wait or think time) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan; Menurut Arends (dalam Husaini, 2012) menyatakan bahwa Model pembelajaran Think Pair and Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) akan dapat dilakukan bila pengajar sudah siap dengan segala perangkat yang dibutuhkan. Sebagai pelajar pun diharapkan sudah memahami prosesnya dan membentuk kelompok masing-masing. Setiap kelompok menjalankan proses berdasarkan prosedurnya yang sudah ditetapkan:

1. Tahap 1: Berpikir(Thinking)
Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.
2. Tahap 2: Berpasangan (Pairing)
Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir. Pada tahap ini setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar atau paling meyakinkan. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.
3. Tahap 3:Berbagi (Sharing)
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan satu ke pasangan yang lain dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu.

Menurut Huda (2013: 207) langkah-langkah model pembelajaran tipe Think Pair Share dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa; b) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok; c) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu; d) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya; e) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Model pembelajaran Think Pair Share merangsang perkembangan kognitif siswa. Tahap Think memberikan kesempatan kepada siswa berupa waktu untuk berpikir secara individu. Selain itu, pada tahap Think juga membantu siswa waktu untuk memusatkan pemikirannya pada pelajaran karena siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas secara individu yang nantinya akan melaporkan hasil pemikirannya kepada siswa yang menjadi pasangannya. Tahap ini dapat melatih siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari pengetahuan awal yang telah diperoleh. Implikasinya adalah siswa akan semakin memahami konsep dan pengetahuan yang ada sesuai dengan tingkatan kognitifnya sehingga hasil belajar kognitif yang dicapai oleh siswa semakin maksimal.

Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi (Harjono, 2012:28). Tahapan selanjutnya setelah siswa menyelesaikan tugas secara individu pada tahap Think, siswa akan melaporkan hasil pemikirannya pada teman pasangan (Pair) dan kemudian menyampaikannya pada teman sekelas (Share). Serangkaian tahap ini menekankan aspek kerjasama antar siswa, sehingga akan membuat siswa mampu menguasai materi secara lebih baik. Slavin (2005) menjelaskan bahwa dengan adanya komunikasi antar siswa akan membangkitkan hubungan sosial antar siswa, melatih komunikasi melalui diskusi. Interaksi sosial dengan teman sebaya akan memacu terbentuknya ide dan memperkaya perkembangan mental anak.

Unsur sosial tercermin dari kemampuan berkomunikasi siswa melalui diskusi dengan teman pasangannya. Selain itu siswa yang lain akan merespon terhadap pendapat yang telah disampaikan oleh temannya. Kegiatan-kegiatan tersebut akan sangat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih baik yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Susilo (2005:3) yang menyatakan bahwa

melalui model pembelajaran think pair share siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka.

Dalam Think Pair Share mereka akan merasakan ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi karena tidak boleh ada siswa yang mencoba mendominasi. Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi. Seorang siswa belajar dari siswa lain dan saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, dapat diperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Bila dibandingkan dengan metode lama (konvensional) dimana guru mengungkapkan suatu pertanyaan dan seorang siswa memberikan jawaban, maka Think Pair Share ini memberikan kesempatan kepada siswa dalam menanggapi permasalahan yang diajukan oleh guru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan (2011) menyimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kelas yang diajar menggunakan model Think Pair Share memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada kelas yang diajar dengan pembelajaran seperti biasa yang dilakukan di sekolah tersebut.

Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share membuat wawasan dan pengetahuan semakin berkembang dan bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dipahami oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari sumber lainnya. Nurdin et al (2017) mengatakan Think Pair Share digunakan untuk menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan rasa ingin maju peserta didik.

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Strategi Pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Hamzah B. Uno (2008:45) strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik. Dick&Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Ada beberapa Strategi pembelajaran salah satunya adalah strategi pembelajaran tugas dan paksa. Strategi Pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard pada tahun 2018. Strategi ini dibuat karena melihat sekarang ini banyak peserta didik terutama di Indonesia yang malas mengerjakan tugasnya jika tidak dipaksa. Less of initiatives, tended not to make a work if there is not monitored or being forced by the leader, doing something because of forced by the punishment or other situation or the other reason (Leonard, 2018). Siswa hanya mau mengerjakan tugasnya jika guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Pemberian tugas dalam proses pembelajaran dapat mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didik (Nisa, 2018). Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar merupakan salah satu faktor munculnya strategi pembelajaran tugas dan paksa. Dengan tugas yang diberikan secara paksa maka dapat memacu dan mendorong siswa dalam belajar bahkan dengan sendirinya akan menyadari pentingnya belajar.

Menurut Djamarah & Zian (dalam Widodo et al, 2016) resitasi (penugasan) merupakan suatu metode yang menyajikan bahan saat guru memberikan tugas tertentu yang bertujuan agar peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Pemberian tugas merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran di samping pendekatan dan metode. Pemberian tugas merupakan pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan

dengan baik. Latihan itu diberikan kepada peserta didik untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan tugas tersebut sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.

Peranan pemberian tugas dalam peningkatan hasil belajar dijelaskan Darmanto (dalam Momisa, 2009) yaitu agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi dan merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Pemberian tugas diterapkan secara maksimal dan bermakna (Hastuti 1998: 13). Tugas yang diberikan dapat dikerjakan di kelas, di perpustakaan, di rumah, atau di tempat-tempat lain dalam kaitannya dengan materi pokok yang diberikan atau yang ditugaskan dapat merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau secara kelompok.

Menurut Mulyasa (2005) metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Agar metode pemberian tugas dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya. Sebaiknya tujuan penugasan dikomunikasikan kepada peserta didik agar tahu arah tugas yang dikerjakan.
- b) Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok dan lain-lain. Hal-hal tersebut akan sangat menentukan efektifitas penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran.
- c) Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlihat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut terutama kalau tugas tersebut dikerjakan di luar kelas.
- d) Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas tersebut diselesaikan di kelas guru bisa berkeliling mengontrol pekerjaan peserta didik sambil memberikan motivasi dan bimbingan terutama bagi peserta didik yang mendapat kesulitan dalam penyelesaian tugas tersebut. Jika tugas tersebut diselesaikan di luar kelas, guru biasa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari para peserta didik diminta untuk membeikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
- e) Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitik beratkan pada produk, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan. Hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa (Tugas, 2017).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pemberian tugas (resitasi) antara lain:

- 1) Fase Pemberian Tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan Tujuan yang akan dicapai; Jenis tugas jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut; Sesuai dengan kemampuan siswa; Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa; Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Dalam fase ini tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.
- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas

Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru; Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja; Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain; Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang dia peroleh dengan baik dan sistematis. Dalam fase ini anak didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya; Ada tanya jawab diskusi kelas; Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru mengharapkan agar siswa disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakannya. Oleh karena itu harus dibarengi dengan paksaan dan hukuman yang sesuai, agar dapat membuat peserta didik sadar akan pentingnya belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Pemberian hukuman harus ada kesepakatan bersama dengan siswa, jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa, jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar.

Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan (Damsar, 2015). Strategi dengan cara memaksa peserta didik untuk mencapai tujuan perubahan melalui tugas dan paksaan juga dapat membuat peserta didik mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri (Yasmin et al, 2016). Dalam rangka meningkatkan tanggung jawab belajarnya, guru memiliki peran penting di sekolah, misalnya dalam memberikan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai, seperti pemberian tugas.

Disamping itu juga, strategi pemberian tugas memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya adalah a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif; b) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas sebab dalam strategi ini siswa harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan; c) Menanamkan kebiasaan untuk giat belajar kepada siswa; d) Memberikan tugas siswa untuk sifat yang praktis. Sedangkan kelemahannya antara lain: a) Tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan meniru pekerjaan orang lain; b) Karena perbedaan individu, maka tugas apabila diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedangkan sebagian lainnya merasa mudah menyelesaikan tugas tersebut; c) apabila tugas diberikan, lebih-lebih bila itu sukar dikerjakan, maka ketenangan mental para siswa menjadi terpengaruh.

Tujuan pemberian tugas untuk menambah wawasan siswa dan memberikan kesempatan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadinya. Pemberian tugas harus disertai dengan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas atau melanggar peraturan. Dalam pemberian hukuman bertujuan agar siswa dapat sadar dan tidak mengulangi perilaku yang meremehkan tugas yang diberikan serta termotivasi dalam mengerjakan tugas. Pemberian hukuman juga dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa dan rasa bertanggungjawab.

Peraturan dan hukuman harus disepakati bersama agar tidak menimbulkan sentimen. Peraturan dan hukuman harus selaras dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam pemberian sanksi atau hukuman tidak boleh melebihi batas agar tidak mengganggu psikologis peserta didik. Contoh pelanggaran dan hukuman, misalnya siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan, namun siswa tersebut tidak mengerjakan maka siswa tersebut diberi hukuman berupa penambahan tugas. Hukuman atau konsekuensi juga harus bersifat terdidik. Pemberian hukuman seorang guru harus benar-benar memperhatikan keadaan siswa, kelas, dan sekolah.

Adapun menurut Wijaya (2012: 18) bahwa pemberian tugas dapat memupuk rasa percaya diri sendiri, membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri, dapat mendorong siswa dalam belajar sehingga tidak cepat bosan, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dapat mengembangkan kreativitas siswa dan dapat mengembangkan pola berpikir dan ketrampilan anak. Pemberian tugas dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin siswa (Djamarah, 2013:87).

Modifikasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Model pembelajaran Think Pair Share dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah suatu modifikasi model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, dan disiplin dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran tugas dan paksa dapat dimodifikasi dengan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang lain. Strategi pembelajaran tugas dan paksa dimodifikasi dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang berbasis pemecahan masalah untuk melengkapi masing-masing kekurangan dari strategi pembelajaran tugas dan paksa dan model pembelajaran Think Pair Share (TPS).

Model pembelajaran TPS mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemandirian dalam belajar, menyampaikan pendapat atau hasil diskusi. Dengan kelebihan dari strategi pembelajaran tugas dan paksa diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam belajar agar selalu berpikir kritis dan menyalurkan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini dapat dimodifikasi dengan tugas individu dan tugas kelompok dalam model pembelajaran TPS untuk menyelesaikan masalah. Dalam model Think Pair Share (TPS) siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil kemudian diberikan tugas dan siswa diminta untuk berpikir, share kepada kelompok lain dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah secara berkelompok. Dengan adanya pemberian tugas mencari sumber-sumber kepada siswa yang terkait dengan masalah yang diberikan akan membuat siswa mudah dalam memecahkan masalah.

Jika dalam pembelajaran siswa diberikan masalah untuk didiskusikan bersama, guru bisa memberi tugas individu sebagai tambahan kepada siswa. Misalnya masing-masing siswa diminta mencari informasi mengenai pembahasan yang sedang dibahas dengan sumber yang berbeda-beda agar wawasan dan pengetahuan siswa semakin banyak dan berkembang, serta siswa diminta meringkas hasil diskusi dari pemecahan masalah dan masing-masing siswa harus bisa dan berani menyampaikan hasil diskusi didepan kelompok yang lain.

Pemberian tugas juga membuat siswa yang memiliki kemampuan rendah merasa tertantang untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran TPS tidak membutuhkan waktu persiapan yang lama, melalui tugas yang sudah diberikan bisa mempersingkat waktu karena siswa sudah lebih siap dalam memecahkan masalah. Misalnya diakhir jam pelajaran guru selalu memberi sedikit pengantar materi untuk pertemuan berikutnya, dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca, memahami atau meringkas materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya. Dengan begitu, siswa akan mempersiapkan diri untuk pertemuan berikutnya dan ketika pembelajaran semua siswa sudah siap dalam memecahkan masalah yang diberikan karena sudah mencari informasi sendiri sebelumnya. Menemukan sendiri bisa membuat siswa mudah ingat dalam jangka waktu yang panjang. Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak membawa hasil ringkasan, misalnya siswa tersebut akan menjelaskan hasil diskusi pada pertemuan saat itu.

Adapun kelebihan pada pendekatan yang sudah dimodifikasi dengan strategi tugas dan paksa, berikut ini adalah:

- a) Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab sendiri dan belajar juga bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

- b) Semua siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
Siswa menegosiasikan usahanya sendiri. Guru hanya membimbing siswa dalam menemukan informasi sehingga siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Tugas guru disini hanya mengarahkan bukan mengajarkan atau memberi jawaban atas kesulitan yang dialami siswa. Model pembelajaran kooperatif TPS (Think Pair Share) dengan tugas dan paksa perlu digunakan oleh guru karena dengan pembelajaran modifikasi dapat melatih siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam berfikir kreatif dan kerja sama tim.
- c) Membuat siswa tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diberikan.
- d) Kerja kelompok akan lebih solid.
Kekompakan dalam kelompok dapat memudahkan untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga terjalin kerjasama yang baik. Siswa juga memperoleh kesempatan dalam mengembangkan aktivitas, kreatifitas, mandiri serta mampu mengkomunikasikan ke orang lain.
- e) Melatih siswa berpikir secara mandiri.
- f) Siswa bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran karena mereka akan ditanyai tentang materi tersebut.

Melalui modifikasi model pembelajaran Think Pair Share dengan strategi tugas dan paksa dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih baik. Penggabungan antara Think Pair Share dengan strategi tugas dan paksa diharapkan peserta didik menjadi aktif, bertanggung jawab, dan disiplin dan dapat tercapainya pembelajaran yang maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Model pembelajaran Think Pair Share(TPS) merupakan konsep pembelajaran yang bermakna,dimana peserta didik yang belajar menemukan masalah, menyatakan masalah, serta menyelesaikan masalah. Selain itu,model pembelajaran Think Pair Share (TPS) ini mampu membantu peserta didik mengaitkan materi dengan masalah dalam situasi dunia nyata. Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki kekurangan, maka dari itu penulis ingin memodifikasi kekurangan dalam model pembelajaran Think Pair Share dengan strategi tugas dan paksa. Tujuan modifikasi Think Pair Share (TPS) dengan strategi tugas dan paksa yaitu supaya peserta didik dapat lebih disiplin dalam proses pembelajaran dan membuat peserta didik semakin terlatih dalam menyelesaikan masalah dengan jangka waktu yang tidak lama. Akan tetapi penggabungan model pembelajaran Think Pair Share(TPS) dengan strategi tugas dan paksa masih harus dikembangkan lebih lanjut agar menjadi suatu metode pembelajaran yang tepat di terapkan di sekolah.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya:

- 1) Guru/pendidik hendaknya dapat memahami terlebih dahulu mengenai model Think Pair Share (TPS) sebelum digabungkan dengan strategi tugas dan paksa.
- 2) Guru/pendidik harus mampu mengenali karakter peserta didik dan memahami kondisi peserta didik dalam penerapan model model Think Pair Share (TPS) dengan strategi tugas dan paksa.
- 3) Untuk menerapkan model Think Pair Share (TPS) dengan strategi tugas dan paksa sebaiknya guru membuat terlebih dahulu perencanaan yang baik dan matang.
- 4) Untuk menerapkan model Think Pair Share (TPS) dengan strategi tugas dan paksa sebaiknya guru membuat terlebih dahulu perencanaan yang baik dan matang.

- 5) Guru hendaknya selalu memberi motivasi dan reward kepada siswa untuk rajin dan aktif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Astuti (2017). Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas I, 328-334. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i3.71>
- Said, I., Soekamto, H & Suharto, Y, (2013) Pengaruh model pembelajaran think pair share dan pemberian advance organizer terhadap hasil belajar geografi <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel33C11FE977736E725B8CF2A143C572.pdf>
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(2), 43–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpai.v10i2.912>
- Leonard (editor). EduResearch: Raise the Standard, vol.1, 1 – 24. Jakarta: Unindra Press
- Leonard (editor). EduResearch: Raise the Standard, vol.1, 51 – 78. Jakarta: Unindra Press
- Leonard, L (2018) Pengaruh metode pembelajaran think pair share (TPS) terhadap hasil belajar matematika. https://www.researchgate.net/publication/325037425_Pengaruh_Metode_Pembelajaran_TPS_Think_Pair_Share_Terdapat_Hasil_Belajar_Matematika
- Leonard, L (2018). Task and Forced Instructional Strategy: Instructional Strategy Based on Character and Culture of Indonesia Nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Maulana, I. & Leonard. (2018). Pendekatan konstruktivisme dengan strategi tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 404–416. [https://www.google.co.id/search?q=Maulana%2C+I.%2C+%26+Leona.+\(2018\).+Pendekatan+Konstruktivisme+dengan+Strategi+tugas+dan+paksa.+Seminar+Nasional+Dan+Diskusi+Panel+Multidisiplin+Hasil+Penelitian+%26+Pengabdian+Kepada+Masyarakat%2C+404](https://www.google.co.id/search?q=Maulana%2C+I.%2C+%26+Leona.+(2018).+Pendekatan+Konstruktivisme+dengan+Strategi+tugas+dan+paksa.+Seminar+Nasional+Dan+Diskusi+Panel+Multidisiplin+Hasil+Penelitian+%26+Pengabdian+Kepada+Masyarakat%2C+404)
- Mufidah, L., Titi, D. E., & Purwanti, T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 117–125. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-5967-2_22
- Nisa, K.K. & Leonard. (2018). Model pembelajaran team assisted individualization dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa, *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 472–484. <https://www.scribd.com/document/331119163/Efektivitas-Model-Pembelajaran-Team-Assisted-Individualization>
- Nurdin, E. A., Apriyanto, B., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A (2017). Pengaruh model pembelajaran think pair and share ditinjau dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar ips siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.5729>
- Sugiharti, E. H., Matematika, P., & Tamansiswa, U. Sn.d. Efektivitas think pair share terhadap hasil belajar, 505–510. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/viewFile/2373/1334>

- MH. M (2017). Metode pemberian tugas, hasil belajar IPA, 242–251.
[https://www.google.co.id/search?q=Tugas%2C+M.+P.+\(2017\).+242+Metode+Pemberian+Tugas%2C+Hasil+Belajar+IPA+Muhammad+MH.%2C+6\(September\)%2C+242%E2%80%93251.&aq=f&oq=Tugas%2C+M.+P.+\(2017\).+242+Metode+Pemberian+Tugas%2C+Hasil+Belajar+IPA+Muhammad+MH.%2C+6\(Sep%2C+242%E2%80%93251&aqs=chrome.0.57.4202j0&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.co.id/search?q=Tugas%2C+M.+P.+(2017).+242+Metode+Pemberian+Tugas%2C+Hasil+Belajar+IPA+Muhammad+MH.%2C+6(September)%2C+242%E2%80%93251.&aq=f&oq=Tugas%2C+M.+P.+(2017).+242+Metode+Pemberian+Tugas%2C+Hasil+Belajar+IPA+Muhammad+MH.%2C+6(Sep%2C+242%E2%80%93251&aqs=chrome.0.57.4202j0&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Desrullah, R (2017). Penggunaan model pembelajaran think pair share (tps)
<https://biologirendy.blogspot.com/2017/08/penggunaan-model-pembelajaran-tps-think.html#>